

**SOFT POWER DIPLOMACY INDONESIA DALAM MEMBANTU PROSES
PERDAMAIAN AFGHANISTAN DIERA PRESIDEN
JOKO WIDODO (2017-2020)**

Fani Azki Rizqiyani*, Anna Yulia Hartati, S.IP., MA*

International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences
Wahid Hasyim University Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Konflik Afghanistan yang belum menemukan titik terang perdamaian antara Pemerintah Afghanistan dan Kelompok Taliban hingga melibatkan negara-negara super *power* seperti Amerika Serikat. Kelompok Taliban yang ingin menerapkan paham radikal pada akhirnya dipandang sebagai masalah serius, baik dalam tingkat regional maupun internasional. Pemerintah Indonesia membuat sebuah kebijakan untuk terus membantu Afghanistan mewujudkan perdamaian. Indonesia dan Afghanistan yang memiliki kesamaan antara lain gagasan umum, tujuan bersama, penyebab umum konflik, visi bersama, dan memiliki karakteristik penduduk Muslim. Afghanistan memiliki ketertarikan untuk mempelajari kebijakan dan konsep *soft power* Indonesia dalam penyelesaian konflik. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran *soft power diplomacy currency* yang dapat menjelaskan diplomasi Indonesia dalam penyelesaian konflik. Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari *study literature*. Dengan demikian, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik diplomasi Indonesia dalam membantu proses perdamaian Afghanistan sesuai dengan pendekatan *soft power currency* yang terdiri dari tiga konsep yaitu *benignity*, *brilliance*, dan *beauty*.

Kata Kunci: *Soft Power Diplomacy*, Perdamaian Afghanistan, Penyelesaian Konflik, Kesamaan.

ABSTRACT

The Afghan conflict which has not found a bright spot for peace between the Afghan government and the Taliban group has involved superpower countries such as the United States. The Taliban group that wants to implement radicalism is ultimately seen as a serious problem, both at the regional and international levels. The Indonesian government made a policy to continue to help Afghanistan achieve peace. Indonesia and Afghanistan that have something in common include common ideas, common goals, common causes of conflict, shared vision, and the characteristics of a Muslim population. Afghanistan has an interest in studying Indonesian soft power policies and concepts in conflict resolution. This study uses a soft power diplomacy currency framework that can explain Indonesia's diplomacy

in conflict resolution. The qualitative method in this study uses secondary data obtained from the study literature. Thus, this study shows that the practice of Indonesian diplomacy in assisting the Afghan peace process is in accordance with the soft power currency approach which consists of three concepts, namely benignity, brilliance, and beauty.

Keywords: *Soft Power Diplomacy, Afghanistan Peace, Conflict Resolution, Equality.*

A PENDAHULUAN

Konflik di Afghanistan yang telah menyebabkan banyak kerugian. Konflik Afghanistan dimulai pada Oktober 2001. Setelah serangan *World Trade Center* (WTC) 11 September, Amerika Serikat memulai kampanye perang melawan teroris di Afghanistan, dengan tujuan menggulingkan kekuasaan Taliban yang dituduh melindungi Al-Qaeda serta untuk menangkap Osama bin Laden. Saat serangan 11 September di Amerika Serikat, Osama bin Laden berada di Afghanistan dan bergabung dengan kelompok Taliban. Saat itu Amerika Serikat meminta bantuan Taliban untuk menangkap Osama bin Laden tetapi Taliban menolak permintaan Amerika Serikat. Karena Taliban tidak membantu Amerika Serikat maka Amerika Serikat mulai menyerang Afghanistan.¹ Amerika Serikat menuduh Taliban yang melindungi Al-Qaeda adalah alasan utama invasi Amerika Serikat ke Afghanistan setelah serangan 11 September 2001.

Taliban merupakan kelompok Islam fundamentalis yang berkuasa di Afghanistan. Taliban berkuasa resmi di Afghanistan dari 1996 hingga 2001 setelah menggulingkan pemerintahan Mujahiddin yang didukung Amerika Serikat. Resminya pemerintahan Taliban digulingkan tahun 2001 oleh invasi militer Amerika Serikat. Tapi realitanya kelompok

¹ Nigin Kohistani, staf lokal KBRI Kabul Afghanistan, "Webinar Nasional: Diplomasi *Soft Power* Indonesia dalam Proses Perdamaian di Afghanistan", diakses dalam <https://youtu.be/GN9DjAweE9I>, (26/05/2021 14.00 WIB).

ini bangkai dan menguasai sebagian besar Afghanistan. Pemerintahan resmi, praktis hanya berkuasa terbatas di ibukota Kabul dan sekitarnya.²

Perjalanan sejarah Indonesia Afghanistan telah dirintis dan tahun ini menjadi yang ke-67 tahun. Ini menjadi misi perdamaian di Afghanistan.³ Komitmen Indonesia untuk ikut melaksanakan perdamaian dan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial merupakan amanat dari alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.⁴ Apapun keadaan dunia, Indonesia harus terbuka dengan amanatnya dalam UUD 1945 untuk ikut dalam perdamaian dan ketertiban dunia.

Indonesia bersikap tidak memihak pada pihak-pihak yang berkonflik dan turut berperan aktif dalam perdamaian. Kekuatan militer bukanlah pilihan dalam politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif. Oleh karena itu, kekuatan *soft power* dan peran Indonesia di lingkungan internasional, khususnya di kawasan selalu diperhitungkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Mengapa Indonesia menggunakan *soft power diplomacy* dalam membantu proses perdamaian Afghanistan?”

Penelitian ini menggunakan Konsep *Soft power* dan *Soft power Currencies*. *Power* sebuah kata yang sudah tidak asing lagi dikalangan akademisi Hubungan Internasional. *Power* adalah suatu kekuatan yang dibutuhkan oleh pihak tertentu, khususnya negara untuk dapat memenuhi *national interestnya*. Secara umum *power* diwujudkan melalui 3 cara yaitu ancaman (tindakan koersif), pancingan dan pembayaran serta daya tarik

² DW, Taliban, diakses dalam <https://www.dw.com/id/taliban/t-37747880>, (28/05/2021 16.00 WIB).

³ Arief Rachman, Duta Besar RI untuk Republik Islam Afghanistan, “Webinar Nasional: Diplomasi Soft Power Indonesia dalam Proses Perdamaian di Afghanistan”, diakses dalam <https://youtu.be/GN9DjAweE9I>, (26/05/2021 15.00 WIB).

⁴ Kemlu, Indonesia dan Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB, diakses dalam https://kemlu.go.id/portal/id/read/91/halaman_list_lainnya/indonesia-dan-misi-pemeliharaan-perdamaian-pbb, (28/05/2021 14.45 WIB).

atau daya pengaruh untuk membuat pihak lain melakukan apa yang kita inginkan. Cara ini juga yang pada akhirnya membentuk pengelompokan *power* menjadi dua cara yaitu diasosiasikan dengan *hard power* atau militer dan *soft power* atau daya tarik.

Menurut Joseph Nye *power* juga digolongkan dalam spektrum perilaku yang berbeda. Penggolongan ini dibagi menjadi dua yakni *hard power* dalam spektrum perilaku *command power*, *command power* adalah kemampuan untuk mengubah apa yang pihak lain lakukan. Kedua yakni *soft power* dalam spektrum perilaku *co-operative power* dan *attraction*, yang mana dengan kemampuan untuk dapat mempengaruhi dan membentuk apa yang pihak lain inginkan. *Co-operative* bekerja melalui agenda setting sedangkan *attraction* yang bersumber pada budaya, nilai-nilai dan kebijakan yang dimiliki.⁵ Sumber dari *soft power* sendiri terdiri dari aset-aset yang memproduksi daya tarik, Joseph Nye membaginya dalam tiga sumber yakni *culture*, *values*, *foreign policy*.

Alexander L. Vuving menjelaskan lebih lanjut mengenai tiga faktor yang mengkonstitusi *soft power* dari Joseph Nye melalui konsep *soft power currency*.⁶ Alexander L. Vuving membagi *soft power currencies* menjadi tiga hal yang dapat berpengaruh, yakni :

1) *Benignity*

Menurut Vuving, *benignity* ialah “*the positive attitudes that you express when you treat people, especially when you treat the client*”. *Benignity* merupakan suatu aspek dalam hubungan antara agen *soft power* dengan klien (*recipient*). *Benignity* memiliki banyak macam bentuk seperti menghormati nilai-nilai yang berbeda, bersikap ramah dan peduli, tidak bersikap

⁵Mawaddah Dhuha Rahmarilla, *Soft Power dalam Hubungan Internasional*, diakses dalam <https://www.iisau.org/2019/10/21/soft-power-dalam-hubungan-internasional/>, (01/06/2021 17.00 WIB).

⁶A. L. Vuving. 2009. “*How Soft Power Works*”. Paper presented at the panel “*Soft Power and Smart Power*.” American Political Science Association annual meeting, Toronto.

menentang, memberikan bantuan yang diperlukan oleh pihak lain, sampai menghargai dan melindungi prinsip pihak lain. Hal utama dalam *benignity* terletak pada kebaikan dan keramahannya. Orang baik akan memiliki daya tarik yang lebih karena mereka tidak mungkin melukai dan akan lebih memperhatikan kepentingan pihak lainnya.

Benignity akan dapat meyakinkan pihak lain bahwa suatu negara memiliki niat baik dan menginginkan kerjasama dengannya. Terjadi hubungan timbal balik dalam mekanisme kerja *benignity* yang kemungkinan akan terjadi dalam hubungan bilateral kedua negara, maupun multilateral. Dalam hal ini perilaku suatu negara yang menggunakan *soft power* akan dibalas dengan perilaku yang sama dengan negara lain.

2) *Brilliance*

Brilliance merupakan “*an aspect of the agent’s relations with its work. It refers to the high performance that you accomplish when you do things*”. Dalam hal ini *Brilliance* akan menghasilkan keinginan suatu negara dengan melihat kesuksesan yang telah terjadi sebelumnya pada negara lain. Kesuksesan merupakan suatu bukti adanya kemampuan. Suatu negara yang sukses akan menarik perhatian negara lain untuk diikuti karena mereka berhasil menyelesaikan permasalahan dengan baik dan telah menaklukkan berbagai tantangan. Belajar dari pengalaman kesuksesan negara lain merupakan suatu cara yang lebih efektif dan lebih aman.

Dengan memiliki *Brilliance*, suatu negara akan dapat memperlihatkan kehebatan negaranya. Menurut Vuving, mekanisme *Brilliance* dapat dianalogikan sebagai berikut : “jika Anda telah sukses dalam melakukan suatu pekerjaan, dan saya sedang melakukan hal yang sama, maka saya akan belajar dari

Anda, dan saya akan meniru hal yang menurut saya adalah akar dari keberhasilan Anda.”

3) *Beauty*

Menurut Vuving, “*Beauty is about the resonance that draws actors to each other through shared ideals, values, causes, or visions. It gives actors a sense of security, hope and self-extension, identity and community and vindication and praise*”. Adanya kesamaan ide, nilai, dan visi akan membuat para aktor merasa memiliki nasib yang sama karena mereka juga merasa sedang memperjuangkan hal yang sama. *Beauty* akan terlihat apabila suatu negara memperlihatkan dengan cara yang menarik dengan penuh rasa optimis dan percaya diri, sehingga akan dapat meyakinkan negara atau pihak lain bahwa nilai tersebut memang pantas untuk diperjuangkan.

Meskipun memiliki cara kerja yang berbeda, akan tetapi ketiga komponen *soft power currencies* memiliki tujuan yang sama yakni untuk dapat membuat pihak lain memihaknya. *Soft power currencies* berada di bawah kontrol pemerintah sehingga pemerintah dapat membuat suatu kebijakan untuk mendorong bergeraknya *soft power currencies*. Seorang agen *soft power currencies* dapat menggunakan *currency* yang ada pada agen lain untuk mendapatkan hal yang sama.

Penyebaran *soft power* melalui *soft power currencies* dalam *beauty*, *Brilliance*, dan *benignity* dapat memiliki berbagai macam bentuk sehingga akan sampai *recipient*. *Soft power currencies* dapat berupa hal-hal kecil dalam hubungan antar-manusia yang nantinya akan menjadi hal-hal besar seperti kebijakan multilateral sebuah negara.⁷

⁷ Adinda Luthfi, *Soft Power Currencies*, diakses dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-soft-power-currencies/125616>, (24/06/2021 11.14 WIB)

B METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian Kualitatif. Dalam hal ini penulis berusaha menjelaskan dan menganalisa alasan Indonesia menggunakan *soft power diplomacy* dalam membantu proses perdamaian Afghanistan.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dari penelitian kepustakaan yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya.⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *study literature (library riset)*, dengan adanya data-data yang sudah diolah menjadi data baru oleh orang lain. Penelitian ini berdasarkan data sekunder yang didapat dari riset terdahulu, buku, jurnal, berita, artikel, internet, dokumen-dokumen, dan bentuk tulisan lainnya yang mendukung dan relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan sumber-sumber tersebut penelitian mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang kemudian dipilih agar sesuai dengan sistematika penulisan.

C HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Perdamaian Afghanistan Oleh Presiden Hamid Karzai

Pemerintah Afghanistan mengajak kelompok perlawanan gerilyawan Taliban untuk bergabung dalam proses perdamaian. Upaya ajakan damai Hamid Karzai dimaksudkan untuk mengakhiri perang dengan kelompok Taliban. Presiden Hamid Karzai telah membentuk Majelis Tinggi untuk Perdamaian, yang beranggotakan 70 orang. Tujuannya untuk mempercepat rekonsiliasi nasional yang didukung pemerintah dengan Taliban dan para gerilyawan yang terkait. Para militan Taliban berulang kali menolak tawaran tersebut dan tetap menentang

⁸ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafindo Pesada, 2004), hal. 30.

kehadiran pasukan asing di Afghanistan. Rasmussen mengatakan peralihan tanggung jawab keamanan lebih dari 140.000 personel pasukan Amerika Serikat dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) kepada pasukan Afghanistan adalah telah berada pada jalur yang benar dan kekuatan lokal akan mengambil alih keamanan tujuh daerah.⁹

Menurut Karzai, *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) dalam pelaksanaan tugasnya menyebabkan penderitaan besar bagi warga Afghanistan dengan jatuhnya korban jiwa yang besar dan tidak ada yang didapat dalam tugas itu karena negara Afghanistan masih tidak aman. Dia berpendapat NATO tidak tepat untuk memusatkan pada pertarungan di kampung-kampung Afghanistan dan bukan di tempat perlindungan Taliban di Pakistan. Hamid Karzai menambahkan bahwa bukanlah sebuah hal yang menyenangkan jika tercapai keamanan di sebagian wilayah karena bukan hal tersebut yang diinginkan. Karzai menginginkan keamanan absolut dan perang yang jelas melawan terorisme.¹⁰

Menurut Hamid Karzai, prioritasnya adalah untuk membawa keamanan dan stabilitas Afghanistan termasuk kesepakatan berbagi kekuasaan dengan Taliban. Pemerintah Afghanistan sudah terlibat aktif dalam pembicaraan dengan kelompok militan Taliban. Dia membantah bahwa membawa Taliban ke pemerintahan akan menyebabkan langkah mundur terkait posisi perempuan dalam masyarakat Afghanistan.¹¹

2. Upaya Perdamaian Afghanistan Oleh Presiden Ashraf Ghani

Mohammad Ashraf Ghani beberapa kali mencoba untuk berunding secara damai dengan kelompok Taliban, hal itu tetap tidak

⁹ Liputan 6, Presiden Hamid Karzai Ajak Damai Taliban, diakses dalam <https://www.liputan6.com/global/read/336058/presiden-hamid-karzai-ajak-damai-taliban>, (21/10/2021 05.40 WIB).

¹⁰ BBC, NATO Dianggap Gagal Oleh Presiden Karzai, diakses dalam https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/10/131008_afghanistan_nato, (21/10/2021 05.55 WIB).

¹¹ Ibid, (21/10/2021 06.00 WIB).

diperdulikan oleh kelompok tersebut. Menurutnya, kelompok Taliban akan mendukung negosiasi tersebut jika pemerintah Afghanistan mampu mengakhiri cara pandang rakyat Afghanistan terhadap Kelompok Taliban dan menghasilkan hukum Islam di Afghanistan. Namun, apabila hal tersebut tidak direalisasikan, maka kelompok Taliban akan tetap melakukan aksinya.

Kelompok Taliban merupakan organisasi yang kuat sehingga sulit untuk dihilangkan. Upaya yang telah dilakukan oleh Mohammad Ashraf Ghani dan dibantu oleh Amerika Serikat hanya mengatasi luarnya saja, yaitu dengan cara-cara kekerasan, sedangkan pemikiran dari kelompok ini yang semestinya harus dihentikan.

Pada tingkat tertentu, kehadiran kelompok radikal yang kritis terhadap penggunaan kebebasan perlu untuk menjadi kontrol dari praktek demokrasi. Namun, apabila kontrol yang berlebihan dari kelompok ini, seperti melakukan kekerasan kepada pihak yang dianggap berseberangan, pada akhirnya dapat melemahkan bahkan merusak demokrasi itu sendiri.

Hal ini tidak akan terjadi apabila pemerintah mampu menyelesaikan persoalan tersebut dengan segera. Melihat banyaknya korban yang terus berjatuhan di Afghanistan, Mohammad Ashraf Ghani kemudian mengambil langkah tegas dalam mengatasi permasalahan tersebut. Ia menyetujui untuk memperpanjang kontrak kerjasama dengan Amerika Serikat dan NATO, ia sepakat agar pasukan asing tetap berada di negaranya, guna untuk menjaga stabilitas dan keamanan di Afghanistan.¹²

Mengamati kebijakan yang telah diambil oleh Mohammad Ashraf Ghani tersebut, wakil direktur *Amnesty Internasional* untuk Asia Selatan beranggapan bahwa rencana pemerintah Afghanistan untuk mengeksekusi orang-orang dikuhum karena kejahatan teror tidak akan memberi keadilan yang layak bagi korban atau memberikan Afghanistan keamanan sesuai

¹² Ayaz Gul, Afghanistan Signs Security Pacts with Us, NATO, diakses dalam <https://www.voanews.com/a/us-welcomes-signing-of-bilateral-security-agreement-with-afghanistan/2467098.html>, (28/12/2021 14.35 WIB).

yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan kelompok militan Taliban lainnya akan memberikan perlawanan secara terus menerus yang pada akhirnya membahayakan masyarakat sipil Afghanistan.¹³

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh Mohammad Ashraf Ghani dalam memberantas Taliban di Afghanistan dengan cara menggunakan kekuatan militer ataupun mengeksekusi 6 militan Taliban karena kejahatan teror, merepresentasikan cara-cara otoriter yang masih kental. Cara-cara seperti ini rawan dengan unsur-unsur kepentingan yang tidak mencerminkan kepentingan publik. Selain itu, upaya tersebut hanya akan semakin menjauhkan negara dari prinsip-prinsip demokrasi yang menjanjikan kemerdekaan.

Meskipun demikian, Mohammad Ashraf Ghani sebelumnya telah melakukan upaya yang *soft* dalam menyelesaikan permasalahan radikalisme di Afghanistan, misalnya bernegosiasi dengan para militan Taliban dan pemerintah Pakistan. Hal tersebut tentu menggambarkan nilai-nilai demokrasi yang sebelumnya berhasil dibangun. Namun, upaya tersebut dianggap berlarut-larut dan tidak membuahkan hasil. Pada tahap ini, Afghanistan membutuhkan peraturan yang spesifik diarahkan untuk melindungi dan mempertahankan demokrasi di Afghanistan secara konstitusi dalam menanggulangi gerakan radikalisme di Afghanistan.

3. Upaya Indonesia dalam Membantu proses Perdamaian Afghanistan

Upaya Indonesia dalam Membantu proses Perdamaian Afghanistan antara lain:

1. Kunjungan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia ke Afghanistan
2. Pelatihan Prosedur Ekspor Impor di KBRI Kabul
3. Pengiriman Pelajar Perempuan dalam Acara Short Course on Introduction to Islamic in Indonesian

¹³ Sune Engel Rasmussen, Afghanistan Executes Six Taliban Prisoners, diakses dalam <https://www.aljazeera.com/news/2016/8/1/taliban-truck-bomb-hits-northgate-hotel-in-kabul>, (28/12/2021 15.20 WIB).

4. Partisipasi KBRI di Konsensus Nasional Wanita Afghanistan
5. Pertemuan Utusan Khusus Wakil Presiden RI dengan IEC dan IECC
6. Delegasi Wanita Afghanistan mengikuti Dialogue on the Role of Women in Building and Sustaning Peace, Women as Agent of Peace and Prosperity
7. Pengesahan Resolusi Dewan Keamanan PBB 2020 terkait Women in Peacekeeping Operations

4. Alasan Soft Power Diplomacy yang Bersifat Benignity

Indikator *benignity* tercermin dari peran yang dimainkan Indonesia sebagai contoh yang nyata adalah kesediaan Presiden Joko Widodo dan Ibu Negara pada tanggal 29 Januari 2017 untuk hadir ke Kabul, Afghanistan. Pada saat itu sedang dalam keadaan situasi politik dan keamanan yang memanas serta cuaca yang sedang badai salju. Kunjungan Presiden Indonesia ini merupakan kunjungan Presiden RI yang kedua kalinya setelah 56 tahun kedatangan Presiden Soekarno ke kota Kabul. Kedatangan Presiden Joko Widodo kala itu disambut oleh turunnya salju di Kabul. Kehadiran Presiden di Kabul memberikan dampak regional dan internasional juga untuk memberikan dukungan atas proses perdamaian di Afghanistan. Selain itu kehadiran Presiden juga diharapkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Afghanistan dan sebagai hal kecil bentuk keramahan Indonesia dalam membantu penyelesaian konflik.

Pertemuan utusan khusus Wakil Presiden Indonesia yaitu Hamid Awaluddin dengan Menteri Pertambangan Afghanistan di Kabul pada tanggal 30 Maret- 3 April 2019 sebagai bentuk dukungan dalam proses perdamaian Afghanistan dengan fokus pada pemberian dukungan peningkatan kapasitas khususnya di bidang pertambangan dan upaya bina damai Afghanistan. Hal ini merupakan salah satu manifestasi peran Indonesia sebagai anggota tidak tetap pada Dewan Keamanan PBB. Hasil penting dalam pertemuan tersebut adalah komitmen bahwa Indonesia tegaskan komitmen dan kesiaan untuk memberikan pelatihan di bidang

Migas bagi 105 peserta termasuk peserta wanita asal Afghanistan yang akan dimulai pada Juni 2019.

Hal baik yang telah dilakukan Indonesia adalah dengan menjalin kerjasama antara Indonesia dan Afghanistan dalam peningkatan sumber daya manusia dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa Afghanistan. Wujud kebaikan Indonesia dengan sikap yang ramah dan siap memberikan dukungan dalam upaya membangun perdamaian di Afghanistan yang ditopang oleh berbagai bentuk bantuan seperti pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya khususnya di bidang pemberdayaan perempuan Afghanistan. Dukungan tersebut antara lain di bidang ekonomi diwujudkan dalam bentuk pengiriman delegasi bisnis potensial Indonesia ke Afghanistan. Melakukan pertemuan yang membahas peningkatan jejaring kerjasama perdagangan antar pengusaha Indonesia dan Afghanistan yang semakin erat semenjak kunjungan Presiden Mohammad Ashraf Ghani ke Indonesia pada tahun 2017 dan kunjungan balasan Presiden Joko Widodo pada tahun 2018. Pertemuan juga membahas rencana pembentukan *Task Force* peningkatan kerjasama perdagangan Indonesia dan Afghanistan. Dalam bidang sosial budaya Indonesia membentuk *Sister City* mengingat Indonesia dan Afghanistan mempunyai beberapa persamaan dan potensi dari segi ekonomi dan kebudayaan yang perlu mendapatkan perhatian. Seperti Kota Herat yang memiliki karakteristik mirip dengan Yogyakarta dalam segi budaya dan ekonomi. Pembentukan *Sister City* diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kedua kota.

5. Alasan SoftPower Diplomacy yang Bersifat Abrilliance

Brilliance adalah properti yang menunjukkan kemampuan dan bahkan kesuksesan. Negara tersebut dapat menunjukkan keberhasilannya menjadi sesuatu yang dapat ditiru oleh negara lain. Peran *soft power* Indonesia dalam komponen *brilliance* diwujudkan melalui tiga indikator sebagai berikut:

1. Kesuksesan

Keberhasilan yang ditunjukkan Indonesia dalam upaya mendemonstrasikan *soft power*nya kepada Afghanistan diwujudkan dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Aceh. Hal itu terjadi saat Wakil Presiden Jusuf Kalla melakukan kunjungan kerja ke Afghanistan, dengan penuh percaya diri berbagi pengalaman yang telah Indonesia lalui dalam menangani konflik Aceh dengan pendekatan *soft power*. Jusuf Kalla menceritakan pengalamannya sebagai mediator dalam penyelesaian konflik di Aceh dengan memahami latar belakang dari pihak yang berkonflik lalu mengakomodasi tujuan yang harus dicapai adalah kedua belah pihak sama-sama merasa menang. Menurut Jusuf Kalla akhirnya saat ini masyarakat Aceh dapat menjadi pemimpin dan memerintah wilayahnya sendiri dengan seorang gubernur dan Indonesia juga ikut senang karena tidak ada lagi konflik yang terjadi. Jusuf Kalla juga menyebut dalam upaya perdamaian seorang mediator harus mendapatkan kepercayaan, bersikap adil, dan independen.

Selain itu, Indonesia juga menunjukkan keberhasilan dalam menjaga perdamaian pasca konflik di Aceh. Keberhasilannya diwujudkan dengan upaya Indonesia meningkatkan kesejahteraan masyarakat Aceh dengan meningkatkan pembangunan ekonomi. Keberhasilan ini membuat Afghanistan sangat tertarik dan terkesan dengan Indonesia. Hal ini membuat Afghanistan berharap Indonesia mau berbagi pengalamannya dalam mewujudkan keberhasilan ini dan berharap dapat mengambil cara-cara baik yang telah dilakukan oleh Indonesia.

2. Kemampuan

Kemampuan penyelesaian di Indonesia terlihat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kredibilitas dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Keberhasilan yang telah diraih

Indonesia dapat menjadi acuan bagi negara lain untuk menyelesaikan konflik di negaranya. Beberapa kemampuan Indonesia dalam mencapai kesuksesan tersebut yang dapat diadopsi oleh Afghanistan antara lain:

- a) Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno Marsudi meresmikan pembentukan Afghanistan Indonesia *Women Solidarity Network* (AISWN) di Kabul pada tanggal 1 Maret 2020. Anggota dari AISWN merupakan perempuan Afghanistan dan Indonesia. Menlu Retno Marsudi juga mengadakan pembicaraan dengan Menteri Urusan Perempuan Afghanistan Delbar Nazari dan Menteri Informasi dan Kebudayaan Hasina Safi. Pembentukan AISWN dalam rangka peningkatan hubungan bilateral Afghanistan dan Indonesia serta implementasi komitmen Indonesia dalam proses perdamaian di Afghanistan dalam bentuk pemberdayaan perempuan Afghanistan sebagai agen perdamaian.
- b) Kemampuan Indonesia dalam menyelesaikan konflik di wilayahnya dengan pendekatan *soft power*.
- c) Kemampuan Indonesia dalam memelihara perdamaian dengan mengoptimalkan pembangunan ekonomi dalam negeri.

3. Kemurahan Hati

Tindakan yang dikategorikan baik berupa tindakan pasif seperti tidak mengancam, hingga tindakan aktif seperti mendampingi. Indonesia memiliki kemurahan hati yang baik dalam peran tidak mengancam mendampingi suatu negara untuk mewujudkan perdamaian. Indonesia dalam menyelesaikan suatu konflik tidak pernah menggunakan ancaman dengan menggunakan *hard power* tetapi Indonesia dengan sikap yang ramah menyelesaikan konflik tanpa militer. Indonesia juga sangat

terbuka dalam membantu suatu negara yang ingin menyelesaikan konflik dengan mendampingi saat negosiasi.

6. Alasan Soft Power Diplomacy yang Bersifat Beauty

Beauty adalah dasar dari soft power dengan mempresentasikan ide, nilai, sebab, dan visi dengan baik. Arti beauty sebagai soft power adalah adanya perjuangan, dedikasi, dan kegigihan dalam memperjuangkan indikator ide, nilai, sebab, dan visi yang akan menginspirasi pihak lain. Ini akan menjadi sosok yang akan dicontoh atau dipelajari oleh pihak lain. Bentuk beauty yang dilakukan Indonesia dalam upaya perdamaian Afghanistan tercermin dari empat indikator tersebut:

1. Kesamaan Ide

Kesamaan pemikiran ini terwujud dengan adanya saling kunjung tokoh perempuan kedua negara, dari saling kunjung Ibu Negara Indonesia dan Afghanistan, menteri wanita kedua negara untuk membentuk kesamaan adat budaya dalam upaya membangun perdamaian di Afghanistan. Kunjungan tersebut merupakan bentuk penguatan komitmen antara Indonesia dan Afghanistan. Selain itu juga menumbuhkan soft power yang dimiliki Indonesia dan kesamaan soft power yang dimiliki oleh perempuan Afghanistan. Dengan demikian Indonesia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Peran Indonesia dalam soft power curriencies ini tercermin dalam beberapa indikator peran pemberdayaan perempuan di Afghanistan antara lain:

a. Kunjungan Afghanistan First Lady Rula Ghani ke Indonesia

Pada tanggal 4 September 2017 Ibu Negara Afghanistan Rula Ghani telah melakukan kunjungan ke Indonesia selama 2 hari. Selama kunjungan Ibu Negara Afghanistan menghadiri dan menjadi pembicara untuk Simposium Nasional mengenai Peran Perempuan di

dalam Perdamaian, setelah itu beliau melakukan pertemuan dengan kelompok para pemimpin agama dan aliansi perempuan. Kunjungan Ibu Negara Afghanistan menunjukkan komitmen Afghanistan untuk terus meningkatkan hubungan maupun kerja sama kedua negara. Selain itu Ibu Negara Afghanistan juga meminta dukungan Indonesia untuk membantu mewujudkan perdamaian di Afghanistan yang sedang menghadapi konflik.

b. Kunjungan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia ke Afghanistan

Pada tanggal 15-16 Mei 2017 Menteri PPPA Indonesia Ibu Yohana Yembise menghadiri Symposium on the Role and Contribution of Afghanistan Women for Peace di Kabul, Afghanistan. Kunjungan Menteri PPA Ibu Yohana Yembise ke Afghanistan ini sekaligus merupakan tindak lanjut pertemuan Presiden Indonesia Joko Widodo dan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani di Istana Negara Jakarta pada 5 April 2017. Pertemuan membahas kerja sama yang terdapat dalam MoU RI-Afghanistan. Membahas bidang pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, dan perlindungan. Pihak Afghanistan berharap agar area kerja sama dapat ditambah secara spesifik.

Pada tanggal 6 November 2017 Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi atas nama Presiden RI Joko Widodo mengunjungi Afghanistan dan bertemu Presiden Ashraf Ghani guna kesiapan Indonesia untuk berperan dalam perdamaian di Afghanistan. Indonesia dipandang sebagai negara dengan kredibilitas yang baik, mengingat Indonesia mampu menangani konflik di

negaranya. Afghanistan berharap dapat mengetahui cara atau langkah yang diambil Indonesia dalam membangun perdamaian melalui berbagai pendekatan agama maupun budaya agar dapat membangun rasa saling percaya antar pihak-pihak yang berselisih.

- c. Pembentukan Afghanistan Women Chamber of Commerce and Industries diresmikan oleh First Lady Rula Ghani di Kabul pada tanggal 12 Maret 2017

First Lady Afghanistan Rula Ghani meresmikan Afghanistan Women Chamber of Commerce and Industries (AIWCC) sebagai bentuk dukungannya terhadap peranan perempuan di Afghanistan. Selain itu, ia menjelaskan betapa pentingnya mempromosikan hasil karya atau kerajinan tangan perempuan Afghanistan kepada komunitas internasional. Diharapkan perempuan dalam mengatasi masalah mereka dalam perdagangan. Sekitar 850 perempuan ikut menjadi anggota AIWCC dari seluruh provinsi di Afghanistan yang percaya diri untuk memulai usaha mereka sendiri.

- d. Kehadiran para wanita di Annual Nahdlatul Ulama Afghanistan Conference (Role of Ulama in Durable Peace, Development and Economy) pada tanggal 11-12 Agustus 2018 di Kabul

Konferensi tahunan Nahdlatul Ulama Afghanistan yang dimulai pada hari Sabtu 11 Agustus 2018 dengan judul (Peran Ulama dalam Perdamaian, Pembangunan, dan Ekonomi yang Tahan Lama) diadakan di ASSA Hotel di Kabul. Konferensi ini dihadiri oleh 100 Ulama, anggota NUA Shura dari Kabul, provinsi lain, perwakilan dari Kedutaan Besar

Indonesia, kelompok media, otoritas pemerintah dan anggota departemen keamanan. Di konferensi tersebut Ulama menunjukkan dukungan penuh mereka terhadap prakarsa ini dan menyatakan kesiapan mereka untuk bekerja sama dengan Pemerintah Afghanistan dan organisasi serupa untuk perdamaian, rekonsiliasi, dan pembangunan. Konferensi diakhiri dengan siaran pers yang menekankan pada peran NUA dan Ulama dalam proses perdamaian yang menjunjung tinggi peran Indonesia dalam proses ini.

- e. Delegasi Wanita Afghanistan mengikuti Dialogue on the Role of Women in Building and Sustaning Peace, Women as Agent of Peace and Prosperity

Dialog perempuan Afghanistan merupakan implementasi komitmen Indonesia mendukung proses perdamaian di Afghanistan yang mengedepankan keterlibatan peran perempuan sebagai agen perdamaian. Kegiatan diikuti oleh 38 orang peserta perwakilan perempuan dari berbagai latar belakang dan daerah serta dipimpin oleh Menteri Informasi dan Kebudayaan Afghanistan Y.M. Hasina Safi. Menlu Retno menekankan pentingnya dialog sebagai platform untuk mengembangkan rasa saling percaya dan menjembatani kesenjangan dan perbedaan diantara sesama perempuan, sehingga semua perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam upaya pembangunan Afghanistan. Isu pemberdayaan perempuan juga menjadi fokus utama dalam pembahasan dialog. Pendidikan dan peningkatan kapasitas diperlukan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dan harus didukung oleh

keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kebijakan.

Secara khusus, Indonesia mengharapkan dialog perempuan Afghanistan kali ini dapat mengidentifikasi langkah-langkah ke depan dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk dapat meningkatkan perannya dalam proses perdamaian, meningkatkan rasa toleransi, dan menerapkan nilai-nilai *women empower women* (saling dukung antara kaum perempuan). Dialog perempuan Afghanistan turut menghadirkan sejumlah narasumber, antara lain: Prof. Nazaruddin Umar (Imam Besar Masjid Istiqlal), Siti Ruhaini, Dzuhayatin (Tim Komunikasi Mensesneg), Yenny Wahid (Direktur Wahid Foundation), dan Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yango (Ketua Bidang Fatwa MUI). Selama 4 hari sejak tanggal 27 sampai 30 November 2019 para wakil perempuan Afghanistan mengikuti rangkaian kegiatan *Dialogue on the Role of Women in Building and Sustaining Peace*. Kegiatan terdiri dari program peningkatan kapasitas di bidang kesehatan ibu dan anak, pendidikan dan pengembangan usaha, serta konsultasi dan dialog ke DPR RI, Komnas Perempuan, Pengusaha Muslimah Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan kunjungan lapangan.

Upaya Indonesia dalam rangka menyamakan kesamaan ide mengangkat emansipasi perempuan melalui keikutsertaan perempuan dalam bidang kesehatan dan pendidikan melalui acara kunjungan madrasah, rumah sakit, dan universitas serta usaha perdagangan bisnis perempuan dan berbagai

peningkatan pembedayaan perempuan dibidang kesehatan kewanitaan seperti peran perempuan di dalam kebidanan, pelayanan rumah sakit maupun pendidikan kedokteran untuk kaum perempuan. Penggunaan dalam penyelesaian perselisihan atau konflik selalu mengedepankan budaya penyelesaian melalui win win solution. Jadi pendekatan yang selalu dilakukan yaitu pendekatan soft power bukan kekerasan atau hard power dengan menempatkan tokoh-tokoh masyarakat dan ulama untuk meredam konflik sehingga menghasilkan kesepakatan untuk berdamai. Soft power ini diwujudkan dengan pendekatan kepada tokoh masyarakat setempat agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan kedua belah pihak untuk mencari solusi penyebab konflik. Dengan demikian, konflik Aceh dapat diredam dengan adanya komunikasi yang baik antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan pihak yang berkonflik sehingga menghasilkan solusi dalam mengatasi pemicu konflik yang ada. Afghanistan dapat meniru cara Indonesia menangani konflik dengan mendekati tokoh masyarakat Afghanistan setempat untuk menjalin komunikasi yang lebih efektif. Sehingga akan ditemukan solusi tanpa kekerasan atau perang yang dapat merugikan banyak pihak. Persamaan ide selanjutnya yang dapat dijadikan model atau contoh penanganan konflik di Indonesia adalah bagaimana penanganan konflik Indonesia yang menempatkan pemuka agama dan dengan organisasi tertentu seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan organisasi lainnya untuk merangkul orang-orang dari berbagai kalangan yang dapat menampung aspirasi dan keluhan yang dapat memicu tumbuhnya konflik

baru. Metode ini digunakan agar solusi dapat ditemukan untuk mengatasi keluhan yang ada tanpa ancaman dan kekerasan.

f. Kesamaan Tujuan

Contoh dari kesamaan tujuan yang dilakukan Indonesia adalah dalam pertemuan Presiden Joko Widodo dengan Presiden Ashraf Ghani pada tanggal 6 April 2017 telah bersepakat bahwa hubungan bilateral kedua negara tidak boleh berhenti dan tidak boleh berakhir. Karena hubungan kedua negara tidak hanya didasari oleh sejarah tetapi juga didasari oleh persaudaraan sesama agama Islam.

Presiden Ashraf Ghani memiliki perasaan khusus terhadap Indonesia atas kemajuan di bidang demokrasi, stabilitas keamanan, dan politik serta prinsip-prinsip agama Islam yang moderat, harmonis, toleran, dan partisipan yang berkeadilan dengan berbagai perbedaan dan persatuan dalam perbedaan. Indonesia dan Afghanistan yang mayoritas penduduknya beragama Islam percaya bahwa Islam adalah agama perdamaian yang cinta damai. Meskipun sama-sama beragama Islam perbedaan pemikiran pasti ada yang dapat menimbulkan perselisihan. Bahkan Islam digambarkan sebagai teroris sejalan dengan munculnya aliran tertentu yang mengatas namakan agama Islam dengan tindak kekerasan.

Untuk mewujudkan Islam yang cinta damai Indonesia menyelesaikan konflik terorisme dengan pendekatan soft diplomacy. Maksudnya, Indonesia tidak mengambil dengan langkah kekerasan juga melainkan dengan menempatkan tokoh agama dan kaum

perempuan dengan mengaktifkan kegiatan tokoh agar kondisi masyarakat setempat lebih kondusif melalui pendekatan kekeluargaan. Secara tidak langsung Indonesia telah mencontohkan Afghanistan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dengan cara kekeluargaan agar tercapai keharmonisan dan negara yang damai.

Contoh lain kesamaan tujuan yaitu pengiriman pelajar perempuan dalam acara Short Course on Introduction to Islamic in Indonesian dari tanggal 13 Desember 2018 di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia selalu berusaha untuk mendoakan dan bekerja keras mencapai perdamaian abadi untuk kemakmuran bersama. Program Pendalaman Agama Islam di Indonesia bagi Pelajar Afghanistan di Istana Wapres pada tanggal 31 Agustus 2018. Program ini mengajarkan kepada pelajar Afghanistan agar dapat belajar di beberapa pesantren yang berada di Indonesia untuk belajar mengenai kebudayaan, kerukunan, keberagaman, toleransi beragama, hidup rukun, dan damai dalam multikultur.

Tujuan bersama berikutnya adalah Indonesia dan Afghanistan sama-sama ingin mempertahankan wilayah negaranya. Indonesia telah berkaitan dengan hal tersebut yang telah menunjukkan perannya dalam komitmen mempertahankan wilayah Timor Timur yang ingin mendirikan negara sendiri dari Indonesia. Dalam penyelesaian konflik ini, Indonesia kembali menggunakan pendekatan soft power diplomacy dengan mengadakan pertemuan antara pemerintah negara bagian, menteri, bahkan dengan PBB untuk membahas

dan mempertimbangkan keinginan rakyat Timor Timur. Dalam prosesnya kelompok-kelompok pendukung kemerdekaan Timor Timur banyak yang mengadakan unjuk rasa dan protes. Namun, Indonesia tidak melawan dengan hard power tetapi menggunakan soft power dengan tenang untuk berdiskusi mencari solusi terbaik. Sampai akhirnya Timor Timur resmi menjadi negara baru menjadi Timor Leste dan terpisah dari Indonesia pada tanggal 20 Mei 2002.

Dengan tujuan yang sama, Afghanistan dapat meniru sikap, metode, dan kebijakan yang ditempu Indonesia dalam upaya melindungi dan mempertahankan wilayahnya. Hal itu dilakukan demi menjaga perdamaian tanpa merugikan kedua belah pihak.

g. Kesamaan Cause

Kesamaan sebab-sebab tersebut ditunjukkan dengan kesamaan penyebab-penyebab konflik yang muncul di Indonesia maupun di Afghanistan. Dalam hal ini Indonesia telah mampu menyelesaikan konflik yang terjadi di wilayahnya. Ini sebagai pemicu bagi Afghanistan untuk bisa meniru cara yang digunakan oleh Indonesia dalam menyelesaikan konflik di dalam negaranya.

Salah satu penyebab kesamaan antara Indonesia dan Afghanistan adalah karena faktor agama. Mengaca dari konflik yang terjadi di Aceh hal ini terjadi karena perbedaan penerapan agama Islam di Aceh dan banyak wilayah lain di Indonesia. Indonesia mampu menyelesaikan konflik tersebut hingga terwujud perdamaian di wilayah Aceh. Dalam mengatasi konflik

Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menggunakan pendekatan soft power untuk menghentikan konflik dan berdamai. Untuk memperkuat perdamaian di Aceh dengan memaksimalkan pembangunan daerah agar terjamin kesejahteraan rakyatnya dan mengantisipasi konflik baru.

Penyebab bersama selanjutnya yaitu konflik perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste. Dalam menangani konflik Indonesia menggunakan pendekatan soft power dengan mengadakan pertemuan antara Indonesia yang diwakili oleh Wiranto selaku Menko Polhukam dan Timor Leste yang diwakili oleh Xana Gusmao. Terjadi negosiasi serius dalam pertemuan tersebut untuk menyelesaikan konflik perbatasan darat antara Indonesia dan Timor Leste hingga mencapai kesepakatan untuk mengakhiri sengketa tersebut. Dengan seperti itu, Indonesia dapat menjadi contoh bagi Afghanistan dalam di negara dengan latar belakang penyebab yang sama.

Peran Indonesia dalam proses perdamaian di Afghanistan adalah Indonesia secara konsisten menggunakan pendekatan soft power diplomacy dengan konsep soft power currencies. Soft power currencies memiliki tiga komponen yaitu benignity, brilliance, dan beauty. Melalui tiga komponen tersebut Indonesia dapat menunjukkan soft power-nya kepada Afghanistan untuk menarik perhatian dan simpati dari Afghanistan.

h. Kesamaan Visi

Kesamaan visi antara Indonesia dan Afghanistan dapat menjadi penghubung dalam penunjukan soft power yang dimiliki Indonesia ke

Afghanistan. Dengan demikian, Afghanistan bisa meniru cara Indonesia mewujudkan visinya. Berikut peran Indonesia dalam perspektif soft power curriencies dengan indikator kesamaan visi.

Kesamaan visi ini terlihat dari komitmen untuk berpartisipasi dan memberikan dukungan bagi terwujudnya perdamaian di dunia. Peran Indonesia dalam mewujudkan visi tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan soft power yaitu dengan menunjukkan keberhasilannya dalam menangani konflik, selalu berperilaku baik, dan secara terbuka menyatakan kesiapannya untuk selalu membantu negara lain demi perdamaian dunia. Ini juga merupakan wujud komitmen internasional Indonesia kepada negara-negara di dunia.

Selanjutnya peran Indonesia dalam mewujudkan salah satu visinya tentang kesejahteraan rakyat diwujudkan dengan upaya Indonesia untuk terus melaksanakan pembangunan rakyat secara merata di seluruh pelosok tanah air. Hal tersebut dilakukan karena kesejahteraan rakyat juga menjadi salah satu faktor munculnya konflik di suatu negara.

D KESIMPULAN

Komponen benignity tersebut diwujudkan Indonesia dengan memberikan kebaikan berupa bantuan kepada Afghanistan dalam upaya perdamaian. Bantuan tersebut diwujudkan dengan upaya dalam bidang kesejahteraan, bantuan pemikiran, dan pendampingan penguatan sumber daya manusia dengan memberikan beasiswa dan pengiriman mahasiswi ke Indonesia. Afghanistan berterima kasih atas bantuan yang diberikan dan

simpati kepada Indonesia yang telah bersedia mendukung perdamaian di Afghanistan.

Komponen brilliance tersebut diwujudkan Indonesia dengan menunjukkan kemampuan dan keberhasilannya dalam menyelesaikan konflik yang terjadi menggunakan soft power. Melihat keberhasilan Indonesia, Afghanistan memiliki rasa kagum terhadap Indonesia yang berharap dapat mengidentifikasi dirinya, mengadopsi budaya, dan perilaku dalam menyelesaikan konflik wilayah dari Indonesia. Semua dilakukan agar Afghanistan dapat menyelesaikan konflik dengan menggunakan soft power.

Komponen beauty tersebut diwujudkan Indonesia yang memiliki beberapa kesamaan dengan Afghanistan. Kesamaan ini seperti gagasan umum, tujuan bersama, penyebab umum konflik, dan visi bersama. Afghanistan memiliki ketertarikan untuk mempelajari, mencontoh kebijakan, dan konsep yang telah digunakan Indonesia dalam soft power untuk digunakan dalam mendukung perdamaian di Afghanistan.

Ketiga komponen soft power currencies memiliki cara yang berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu menarik perhatian Afghanistan untuk meniru dan mendukung Indonesia dalam upaya perdamaian dunia. Indonesia berharap dapat mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

E DAFTAR REFERENSI

- Asikin, Amirudin dan Zainal. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Grafindo Pesada, 2004), hal. 30.
- BBC, NATO Dianggap Gagal Oleh Prsiden Karzai, diakses dalam https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/10/131008_afghanistan_nato, (21/10/2021 05.55 WIB).
- DW, Taliban, diakses dalam <https://www.dw.com/id/taliban/t-37747880>, (28/05/2021 16.00 WIB).

- Gul, Ayaz. Afghanistan Signs Security Pacts with Us, NATO, diakses dalam <https://www.voanews.com/a/us-welcomes-signing-of-bilateral-security-agreement-with-afghanistan/2467098.html>, (28/12/2021 14.35 WIB).
- Kemlu, Indonesia dan Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB, diakses dalam https://kemlu.go.id/portal/id/read/91/halaman_list_lainnya/indonesia-dan-misi-pemeliharaan-perdamaian-pbb, (28/05/2021 14.45 WIB).
- Kohistani, Nigin. staf lokal KBRI Kabul Afghanistan, “Webinar Nasional: Diplomasi *Soft Power* Indonesia dalam Proses Perdamaian di Afghanistan”, diakses dalam <https://youtu.be/GN9DjAweE9I>, (26/05/2021 14.00 WIB).
- Liputan 6, Presiden Hamid Karzai Ajak Damai Taliban, diakses dalam <https://www.liputan6.com/global/read/336058/presiden-hamid-karzai-ajak-damai-taliban>, (21/10/2021 05.40 WIB).
- Luthfi, Adinda. Soft Power Currencies, diakses dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-soft-power-currencies/125616>, (24/06/2021 11.14 WIB)
- Rachman, Arief. Duta Besar RI untuk Republik Islam Afghanistan, “Webinar Nasional: Diplomasi *Soft Power* Indonesia dalam Proses Perdamaian di Afghanistan”, diakses dalam <https://youtu.be/GN9DjAweE9I>, (26/05/2021 15.00 WIB).
- Rahmarilla, Mawaddah Dhuha. Soft Power dalam Hubungan Internasional, diakses dalam <https://www.iisauc.org/2019/10/21/soft-power-dalam-hubungan-internasional/>, (01/06/2021 17.00 WIB).
- Rasmussen, Sune Engel. Afghanistan Executes Six Taliban Prisoners, diakses dalam <https://www.aljazeera.com/news/2016/8/1/taliban-truck-bomb-hits-northgate-hotel-in-kabul>, (28/12/2021 15.20 WIB).
- Vuving, A. L. 2009. “*How Soft Power Works*”. Paper presented at the panel “*Soft Power and Smart Power*”. American Political Science Association annual meeting. Toronto.